

**IDENTIFIKASI POTENSI UNGGULAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI MASA DEPAN****Wiwin Zakiah^{1*}, Ahmad Rizani², Pratiwi Subianto³, Yudi Pungan⁴**Universitas Palangka Raya¹²³⁴

INFO ARTIKEL

A B S T R A C T

Riwayat Artikel:Received : December 29th, 2022Revised : January 2nd, 2023Accepted : January 5th, 2023**Keywords:***Economic Potential, Shift-Share, Klassen Typology, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP), Overlay Analysis.*

This study aims to examine economic growth, and identify leading sectors in Central Kalimantan Province in order. The data used secondary data in the form of time series for 11 years from 2010 to 2021 is in the form of data on Indonesia's GDP (Gross Domestic Product) and GRDP (Gross Regional Domestic Product) of Central Kalimantan Province. Research analysis tools include economic performance analysis, Shift-Share, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP) and Overlay analysis. The results of the study are the economic structure from the observation year 2010-2021 Central Kalimantan Province compared to Indonesia has increased by IDR 45,765.00 billion, due to several factors, namely the influence of Indonesia's economic growth of IDR 33,710.49 billion, the influence of the industrial mix of IDR -3,643.03 billion and the influence of competitive advantage of IDR 15,697.55 billion. LQ shows the leading sectors, namely the agriculture, forestry, and fisheries sectors; Followed by the mining and quarrying sector. Meanwhile, MRP, the dominant sector for growth is the transportation and warehousing sector and the superior/potential sectors are the agriculture, forestry and fisheries sectors.

Kata Kunci:*Potensi Ekonomi, Shift-Share, Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay.*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengkaji pertumbuhan ekonomi, dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Tengah agar. Data yang digunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) selama 11 tahun mulai tahun 2010 sampai dengan 2021 berupa data PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Kalimantan Tengah. Alat analisis penelitian meliputi analisis kinerja ekonomi, *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian yaitu struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2010-2021 Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan Indonesia mengalami peningkatan sebesar Rp45.765,00 milyar, disebabkan beberapa faktor yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp33.710,49 milyar, pengaruh bauran industri sebesar Rp-3.643,03 milyar dan pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp15.697,55 milyar. LQ menunjukkan sektor unggulan yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; disusul sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan MRP, sektor yang dominan pertumbuhannya adalah sektor transportasi dan pergudangan dan sektor unggulan/potensial adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

*Corresponding author :

Address : Palangka Raya

E-mail : wi2nunibraw@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pembangunan suatu daerah memiliki tantangan, tidak hanya bersifat lokal tapi juga global. Penguatan nilai-nilai ekonomi diperlukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang maju, mandiri, berkeadilan, dan sejahtera. Kegiatan pembangunan ekonomi daerah memerlukan peranan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan taraf hidup. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu provinsi, kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Arsyad, 2004: 7).

Todaro (2000: 22) mengatakan bahwa pembangunan merupakan multidimensi dari suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah tersebut adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah itu. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor, pemerintah daerah dan masyarakat setempat harus bersama-sama mengambil inisiatif dalam proses pembangunan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat juga menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi ekonomi sumber daya yang diperlukan untuk merencanakan dan membangun perekonomian daerah.

Selanjutnya Todaro (2000: 21) mengatakan bahwa ada tiga nilai dari inti pembangunan yaitu : 1) kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar; 2) meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*); 3) meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih. Dengan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam pembangunan ekonomi daerah pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah (Boediono, 1999: 1)

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijaksanaan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan karakteristik daerah atau kearifan lokal daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi

ini mengarahkan pada tumbuhnya inisiatif, inovasi, dan kreatifitas dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan produktif (Munir, 2002: 65).

Blakely et al (2002: 62) juga menyatakan bahwa paradigma baru dalam pembangunan ekonomi daerah akan mengeliminir kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah haruslah dilaksanakan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada di daerah, sehingga tidak terjadi penggunaan sumber dayayang tidak optimal guna menghindari eksploitasi sumber-sumber pembangunan yang tidak memberikan kemakmuran terhadap masyarakat.

Dengan adanya otonomi daerah, maka terbuka peluang bagi pemerintahdaerah untuk melakukan verifikasi dalam pembangunan sehingga mendorong pembangunan semakin maju. Dengan semakin luas wewenang pada pemerintah daerah dan juga tuntutan dalam perkembangan perekonomian, maka pemerintah daerah dituntut untuk berperan aktif dalam membuat terobosan yang mampu meningkatkan pendapatan, produksi, dan perekonomian dengan melakukan kegiatan ekonomi potensial dan unggulan dalam memenuhi kebutuhan daerah atau lokal dan juga meningkatkan kemampuan dalam pemenuhan permintaan pasar.

Faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah adalah proses perencanaan, karena pembangunan ekonomi tidak bisa hanya diserahkan kepada mekanisme pasar. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan atas pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Arsyad, 2004: 19). Widodo (2006: 111) mengatakan kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan ekonomimemerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Dengan teridentifikasinya potensi kegiatan ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Syafrijal (2008: 154) juga menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar pelaksanaan pembangunan daerah sesuai potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang kondisi setiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah.

Konteks ini sejalan dengan Blakely et al (2002: 78-79) dan Bendavid-Val (1991: 200) yang menekankan pengumpulan dan analisis data sebagai tahap pertama dan sentral dalam perencanaan pembangunan daerah. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam perencanaan dan pengembangan perekonomian daerah, sangat memerlukan pengetahuan tentang kondisi yang ada di daerah saat ini dan pemahaman terhadap berbagai cara kebijakan dan strategi

untuk mempengaruhi perekonomian daerah.

Beberapa uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang identifikasi sektor-sektor yang menjadi unggulan khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah sangat penting untuk dikaji secara lebih terperinci. Dengan mengetahui potensi ekonomi yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, maka kinerja pembangunan yang telah dilakukan dapat dinilai dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah dalam menghadapi masa yang akan datang dapat lebih terarah serta dapat dijadikan dasar dalam penerapan kebijakan skala prioritas untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan meningkat bila adanya pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di wilayah tersebut. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan dan sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai positif maka berarti kegiatan perekonomian menunjukkan peningkatan (Arsyad, 2004: 145).

Todaro (2000: 146) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Dalam beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktifitas pertanian ke arah non sektor pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa.

Menurut Penox (1970) dalam Arsyad (2004: 147-148) teori pusat pertumbuhan merupakan suatu teori yang menjadi dasar dan strategi kebijaksanaan daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara. Pada hakikatnya inti pertumbuhan adalah: (1) dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'Industrie Matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri yang lain yang berhubungan dengan erat industri unggulan tersebut; (2) Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya; (3) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang pasif yakni industri yang hanya tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan pada daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah yang kurang maju.

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan.

Komponen pokok dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta kemajuan teknologi. Perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi

menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2011).

Di dalam meningkatkan perekonomian daerah teori basis ekonomi merupakan salah satu teori yang dikembangkan. Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan suatu barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di sektor atau industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dimana outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2001: 182).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan disuatu wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. North (1964) dalam Arsyad (2004: 154) menyatakan bahwa sektor ekspor (sektor basis) berperan penting dalam pembangunan daerah. Karena sektor basis tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting dalam pembangunan daerah yaitu ekspor secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.

Lebih lanjut Richardson (1977: 17) menyatakan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya sektor-sektor ekspor saja (dalam artian sempit) tetapi juga mencakup semua kegiatan yang tidak terikat pada kegiatan ekonomi di dalam daerah yang bersangkutan.

Bendavid-Val (1991: 77) mengemukakan bahwa teori basis ekonomi adalah pertumbuhan regional (daerah) yang sangat tergantung dari permintaan luar daerah akan produk-produk daerah tersebut. Ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan atau penurunan perekonomian suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspor keluar daerah tersebut. Dalam meng ekspor tersebut baik dalam bentuk barang maupun jasa termasuk tenaga kerja. Kegiatan yang melakukan ekspor tersebut dalam bentuk industri disebut juga sektor basis.

Pada hakikatnya inti dari teori ini menyatakan bahwa sektor unggulan yang menghasilkan barang-barang dan jasa untuk dipasarkan diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan yang dilakukan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Dengan terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan juga pada akhirnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru. Akibat dari meningkatnya pendapatan tersebut maka tidak hanya menaikkan permintaan akan sektor unggulan, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non unggulan.

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Arsyad (2004: 298) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Blakely et al (2002: 50) mengatakan bahwa dalam pembangunan daerah masalah

pokoknya adalah penekanan terhadap kebijaksanaan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal yang berhubungan dengan inisiatif-inisiatif daerah.

Dalam perubahan struktur ekonomi suatu daerah dapat digunakan untuk menilai tingkat kemajuan daerah tersebut. Menurut Arsyad (2004: 109-110) mengenai teori perubahan struktur ekonomi menyatakan bahwa regionalisasi kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola perkembangan, jenis ekonomi dan perubahan peran berbagai kegiatan ekonomi itu dalam keseluruhan kegiatan ekonomi. Jika peran suatu kegiatan ekonomi (produksi) meningkat, maka berarti perannya bertambah penting.

Todaro (2000: 84) menyatakan bahwa teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi domestik dari suatu perekonomian yang tertinggal (*under development economics*) yang semula bersifat subsistem menuju ekonomi yang bersifat lebih maju, lebih ke arah Kota dan lebih mengarah pada industri manufaktur. Menurut Kuznets (1955) mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektorekonomi dalam pembangunan ekonomi yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (lihat Sukirno, 1985: 77). Perubahan struktur ekonomi juga dapat dipahami dari proses perubahan kegiatan ekonomi tradisional ke arah ekonomi modern.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber kehidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002: 28). Sektor ekonomi yang potensial mempunyai kedudukan yang penting dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor potensial/unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain dipasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996: 2). Yusuf (1999: 221) mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi kegiatan ekonomi unggulan/potensial daerah, dianjurkan menggunakan lebih dari satu alat.

III. METODA PENELITIAN

Menganalisis perubahan struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan analisis *Shift-Share*. Data yang digunakan hasil perubahan struktur pada Provinsi Kalimantan Tengah dan Indonesia berdasarkan nilai tambah per sektor baik di Provinsi Kalimantan Tengah maupun di Indonesia tahun 2010-2021 atas dasar harga konstan 2010. Menganalisis pemetaan hasil penelitian di masing-masing sektor di Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan alat analisis *Klassen Typology* (Tipologi *Klassen*). Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur ekonomi dan kontribusi ekonomi yang berbeda, yaitu: 1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), 2) daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), 3) daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan 4) daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Kuncoro dan Aswandi, 2002: 27-45).

Untuk menganalisis sektor i di wilayah j dirumuskan secara matematis sebagai berikut (lihat Soepono, 1993: 44):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} = perubahan variabel PDRB wilayah referensi sektor i diwilayah studi j
 N_{ij} = $E_{ij} \cdot r_n$ (pertumbuhan wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)
 M_{ij} = $E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n)$ (bauran industri wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)
 C_{ij} = $E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$ (keunggulan kompetitif wilayah referensi sektor i diwilayah studi j)
 Persamaan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan pada sektor i diwilayah studi, r_{in} mewakili laju pertumbuhan pada sektor i diwilayah referensi, r_n adalah pertumbuhan ekonomi wilayah referensi, yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:
 $r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$ $r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$ $r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$

Dimana :

E_{ij} = nilai tambah sektor i diwilayah studi j
 E_{in} = nilai tambah sektor i di wilayah referensi
 E_n = pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

Tabel 1 Klasifikasi Daerah Menurut Tipologi Klassen

Laju pertumbuhan PDRB (r)	Kontribusi PDRB (y)	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	(Kuadran I) Sektor maju dan tumbuh cepat	(Kuadran III) Sektor berkembang cepat
	(Kuadran II)	(Kuadran IV)
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal (2008: 30)

Mengukur indikator perkembangan perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah dengan mengidentifikasi sektor unggulan untuk menghasilkan koefisien *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan 2010, periode tahun 2010-2021. Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan mengamati dan menginventarisir nilai tambah dari 17 (tujuh belas) sektor perekonomian setiap tahun selama periode pengamatan. Data tersebut digunakan untuk menghitung koefisien *Location Quotient* (LQ) masing-masing sektor sebagai dasar untuk mengidentifikasi sektor unggulan atau basis.

Rumus yang digunakan dalam menentukan sektor basis atau sektor unggulan adalah:

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient* Provinsi Kalimantan Tengah
 E_{ij} = PDRB sektor Provinsi Kalimantan Tengah
 E_j = Total PDRB Provinsi Kalimantan Tengah
 E_{in} = PDB sektor Indonesia
 E_n = Total PDB Indonesia

Lebih jauh Bendavid-Val (1991) dalam Kuncoro (2004: 183) memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebih besar

- dari sektor yang sama pada tingkat pusat (negara).
2. $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah samadengan sektor yang sama pada tingkat pusat (negara).
 3. $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebihkecil dari sektor yang sama pada ada tingkat pusat (negara).

Menganalisis sektor ekonomi potensial dengan menggunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang merupakan pengembangan dari model analisis *Shift-Share*. Dari analisis ini diperoleh nilai riil dan nilai nominal yang dikombinasikan dari kedua perbandingan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah dan Indonesia tahun 2010-2021 atas dasar harga konstan 2010. Sedangkan untuk melihat dan mengetahui deskripsi kegiatan ekonomi dengan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi serta apakah mempunyai struktur ekonomi yang potensial atau tidak untuk dikembangkan di Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan analisis Overlay yang merupakan kombinasi rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan LQ rata-rata selama periode penelitian.

Rasio pertumbuhan wilayah studi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i diwilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan laju pertumbuhan sektor yang sama diwilayah referensi, dengan rumusnya adalah:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir}/E_{ir}(t)}$$

Keterangan:

RPr = Rasio Pertumbuhan Provinsi Kalimantan Tengah

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah disektor i pada tahun analisis

$E_{ij}(t)$ = PDRB Provinsi Kalimantan Tengah disektor i pada tahun awal periode penelitian

ΔE_{ir} = Perubahan PDB Indonesia disektor i pada tahun analisis

$E_{ir}(t)$ = PDB Indonesia disektor i pada tahun awal periode penelitian

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

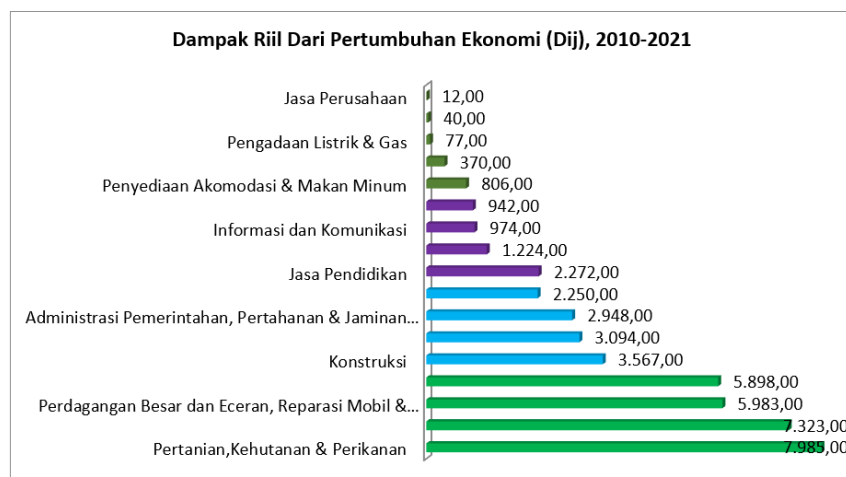
Dalam memberikan gambaran sektor yang berkembang dalam meningkatkan potensi ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah dengan dibandingkan perkembangan ekonomi Indonesia digunakan alat analisis *Shift-Share*. Dengan metode *Shift-Share* ini akan dapat diketahui bahwa nilai tambah ekonomi daerah sebagai perubahan (D_{ij}) suatu variabel selama kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh : (1) pertumbuhan nasional (N_{ij}), (2) bauran industri/industrial mix, (3) keunggulan kompetitif (C_{ij}). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh karena pangsa (*Share*), pengaruh karena bauran industri disebut *proportional shift* sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *differential shift* atau *regional share* sehingga disebut *Shift-Share*. Untuk mengetahui hasil analisis *Shift Share* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Shift Share* Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2021

No	Sektor	$N_{ij} = E_{ij} * r_n$	$M_{ij} = E_{ij} * (r_{in} - r_n)$	$C_{ij} = E_{ij} * (r_{ij} - r_{in})$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	8,309.85	(1,786.43)	1,461.58	7,985.00
2.	Pertambangan dan penggalian	5,019.30	(3,800.69)	4,679.38	5,898.00
3.	Industri pengolahan	5,178.52	(746.51)	2,890.99	7,323.00
4.	Pengadaan listrik dan gas	17.29	(0.38)	60.09	77.00
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	30.41	5.08	4.50	40.00
6.	Konstruksi	2,874.90	782.63	(90.53)	3,567.00
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	3,697.24	(165.48)	2,451.24	5,983.00
8.	Transportasi dan pergudangan	2,043.02	202.28	848.70	3,094.00
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	525.37	(39.42)	320.05	806.00
10.	Informasi dan komunikasi	357.20	673.10	(56.30)	974.00
11.	Jasa keuangan dan asuransi	855.14	490.22	904.64	2,250.00
12.	Real estate	638.07	91.06	212.87	942.00
13.	Jasa perusahaan	12.52	8.25	(8.77)	12.00
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1,879.03	(609.79)	1,678.75	2,948.00
15.	Jasa pendidikan	1,401.97	337.09	532.94	2,272.00
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	546.24	703.59	(25.83)	1,224.00
17.	Jasa lainnya	324.40	212.33	(166.74)	370.00
Total		33,710.49	(3,643.03)	15,697.55	45,765.00

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2010-2021 mengalami peningkatan sebesar Rp45.765,00 miliar. Peningkatan kinerja perekonomian di Provinsi Kalimantan Tengah tersebut dapat dilihat dari 17 (tujuh belas) sektor kegiatan perekonomian yang bernilai positif.



Gambar 1. Hasil perhitungan Shift-Share Per Sektor

Kenaikan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia, pengaruh bauran industri dan pengaruh keunggulan kompetitif, untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Nij)
Pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia (Nij) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah memberikan kontribusi positif sebesar Rp33.710,49 milyar. Apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi sektoral Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat nasional menunjukkan bahwa secara rata-rata sektor ekonomi yang berada ditingkat provinsi relatif lebih tinggi dari sektor ditingkat nasional.
2. Pengaruh Bauran Industri (Mij)
Pengaruh bauran industri (Mij) dalam perekonomian di Provinsi Kalimantan Tengah memberikan kontribusi negatif sebesar Rp3.643,03 milyar. Dilihat dari output yang dihasilkan bauran industri sebagian besar sektor ekonomi memiliki dampak positif dan dampak negatif. Nilai positif mempunyai arti tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan sedangkan nilai negatif mempunyai arti tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan.
3. Pengaruh Keunggulan kompetitif (Cij)
Keunggulan kompetitif (Cij) disetiap sektor ekonomi mengalami kenaikan dengan nilai total positif sebesar Rp15.697,55 milyar. Sektor ekonomi yang menunjukkan tingkat kekompetitifan yang baik adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan dan. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan kompetitif adalah sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya

Alat analisis Klassen Typology (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pemetaan hasil penelitian di masing-masing sektor di Provinsi Kalimantan Tengah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur ekonomi dan kontribusi ekonomi yang berbeda, yaitu: 1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income), 2) daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), 3) daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan 4) daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Kuncoro dan Aswandi, 2002: 27-45). Untuk mengetahui hasil analisis Tipologi Klassen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2021

No	Sektor	Kuadran	Klasifikasi
1.	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	1	Sektor Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat
2.	Pertambangan & Penggalian	1	Sektor Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat
3.	Industri Pengolahan	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang

4.	Pengadaan Listrik & Gas	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
6.	Konstruksi	4	Sektor Relatif Tertinggal
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
8.	Transportasi & Pergudangan	1	Sektor Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat
9.	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
10.	Informasi dan Komunikasi	4	Sektor Relatif Tertinggal
11.	Jasa Keuangan & Asuransi	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
12.	Real Estate	3	Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang
13.	Jasa Perusahaan	4	Sektor Relatif Tertinggal
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	1	Sektor Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat
15.	Jasa Pendidikan	1	Sektor Maju Dan Tumbuh Dengan Pesat
16.	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	2	Sektor Maju Tapi Tertekan
17.	Jasa Lainnya	4	Sektor Relatif Tertinggal

Sumber : Pengolahan Data

Dalam menentukan sektor tersebut unggulan (potensial) atau tidak digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Dasar dari perhitungan LQ tersebut adalah teori basis ekonomi dimana akibat dari suatu industri menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar didaerah maupun untuk pasar di luar daerah yang mengakibatkan arus pendapatan akan mengalir ke daerah yang bersangkutan.

Kriteria sektor unggulan (potensial) mempunyai koefisien $LQ > 1$, dimana sektor tersebut mempunyai prospek yang baik dalam peningkatan perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk kriteria sektor yang tidak unggulan (potensial) mempunyai koefisien $LQ < 1$, dimana sektor tersebut tidak mempunyai prospek yang baik terhadap peningkatan perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2021

No.	Sektor	LQ Rata-Rata	Keterangan
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1.62	Sektor Basis
2.	Pertambangan dan penggalian	1.80	Sektor Basis
3.	Industri pengolahan	0.69	Sektor Non Basis
4.	Pengadaan listrik dan gas	0.07	Sektor Non Basis
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0.99	Sektor Non Basis
6.	Konstruksi	0.84	Sektor Non Basis
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0.82	Sektor Non Basis
8.	Transportasi dan pergudangan	1.54	Sektor Basis
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	0.54	Sektor Non Basis
10.	Informasi dan komunikasi	0.24	Sektor Non Basis

11.	Jasa keuangan dan asuransi	0.80	Sektor Non Basis
12.	Real estate	0.65	Sektor Non Basis
13.	Jasa perusahaan	0.02	Sektor Non Basis
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1.63	Sektor Basis
15.	Jasa pendidikan	1.36	Sektor Basis
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.53	Sektor Basis
17.	Jasa lainnya	0.56	Sektor Non Basis

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 6 (enam) sektor yang mempunyai rata-rata $LQ > 1$ atau sektor yang unggulan (potensial) dan sekaligus merupakan basis ekonomi yang bisa dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Keenam sektor tersebut mampu melayani kebutuhan pasar baik di dalam maupun di luar Provinsi Kalimantan Tengah sedangkan 11 (sebelas) sektor lainnya yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya belum mampu melayani pasar di Provinsi Kalimantan Tengah atau belum mampu memasarkan hasil sektor tersebut ke daerah lain.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengetahui perbandingan laju pertumbuhan sektor dimasing-masing wilayah baik di Provinsi Kalimantan Tengah maupun di Indonesia. Pada Model Rasio Pertumbuhan dibagi atas 2 (dua) yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs). Untuk wilayah referensi adalah Indonesia dan wilayah studi adalah Provinsi Kalimantan Tengah.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan pengembangan atau modifikasi dari model *Shift-Share* dimana dengan metode *Shift-Share* hasil yang dicapai adalah hasil angka riil yang terdiri dari kontribusi dan pertumbuhan sedangkan pada model MRP menghasilkan pertumbuhan berupa angka koefisien.

Kategori angka koefisien ini adalah pertumbuhan suatu aktifitas positif (+) atau negatif (-). Untuk RPr atau RPs > 1 , maka RPr dan RPs secara nominal positif (+) dan sebaliknya bila RPr atau RPs < 1 , maka RPr dan RPs tersebut secara nominal negatif (-). Untuk mengetahui hasil analisis model rasio pertumbuhan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan MRP Indonesia dan Prov. Kalimantan Tengah, 2010-2021

No	Sektor	Model Rasio Pertumbuhan (MRP)			
		RPr		RPs	
		R	N	R	N
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	0.79	-	0.71	-
2.	Pertambangan dan penggalian	0.24	-	0.87	-

3.	Industri pengolahan	0.86	-	1.04	+
4.	Pengadaan listrik dan gas	0.98	-	3.28	+
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1.17	+	0.97	-
6.	Konstruksi	1.27	+	0.91	-
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0.96	-	1.19	+
8.	Transportasi dan pergudangan	1.10	+	1.12	+
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	0.92	-	1.13	+
10.	Informasi dan komunikasi	2.88	+	2.01	+
11.	Jasa keuangan dan asuransi	1.57	+	1.94	+
12.	Real estate	1.14	+	1.09	+
13.	Jasa perusahaan	1.66	+	0.71	-
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0.68	-	1.16	+
15.	Jasa pendidikan	1.24	+	1.19	+
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.29	+	1.65	+
17.	Jasa lainnya	1.65	+	0.84	-

Sumber : Data diolah, 2022

Untuk mengkombinasikan hasil RPr dan RPs bisa diklasifikasikan gambaran kegiatan ekonomi unggulan pada Provinsi Kalimantan Tengah dengan cara empat klasifikasi:

1. Klasifikasi 1, adalah nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun pada wilayah studi dan mempunyai pertumbuhan menonjol. Dengan melihat pada tabel 4.6 maka sektor tersebut adalah sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
2. Klasifikasi 2, adalah bila RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol. Dengan melihat pada tabel 4.6 maka sektor tersebut adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya
3. Klasifikasi 3, adalah bila RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol. Dengan melihat pada tabel 4.6 maka sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
4. Klasifikasi 4, adalah bila RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol. Dengan melihat pada tabel 4.6 maka sektor tersebut adalah sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalan.

Dalam analisis *Overlay* ini dimaksudkan untuk menganalisis gambaran kegiatan ekonomi yang unggulan (potensial) didasarkan atas kriteria pertumbuhan dan kontribusi untuk bisa dikembangkan di Provinsi Kalimantan Tengah (wilayah studi) dengan mempertimbangkan dari hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Location Quotient* (LQ).

Dengan mempertimbangkan kedua kriteria tersebut, penentuan kegiatan ekonomi yang unggul dan potensial dapat lebih akurat. Untuk mengetahui hasil analisis Overlay dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Analisis Overlay Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2021

No	Sektor	Provinsi Kalimantan Tengah		
		LQ	MRP	Total
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	+	-	+/-
2.	Pertambangan dan penggalian	+	-	+/-
3.	Industri pengolahan	-	+	-+
4.	Pengadaan listrik dan gas	-	+	-+
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	-	-	--
6.	Konstruksi	-	-	--
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	-	+	-+
8.	Transportasi dan pergudangan	+	+	++
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	-	+	-+
10.	Informasi dan komunikasi	-	+	-+
11.	Jasa keuangan dan asuransi	-	+	-+
12.	Real estate	-	+	-+
13.	Jasa perusahaan	-	-	--
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	+	+	++
15.	Jasa pendidikan	+	+	++
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	+	+	++
17.	Jasa lainnya	-	-	--

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis *overlay* Provinsi Kalimantan Tengah di atas dapat diketahui deskripsi (gambaran) lengkap kegiatan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

1. Untuk kegiatan yang menonjol (dominan) dari pertumbuhan maupun kontribusi adalah sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
2. Untuk kegiatan yang pertumbuhannya menonjol (dominan) tapi kontribusinya kecil adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor real estate. Sektor ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk bisa menjadi kegiatan yang dominan.
3. Untuk kegiatan yang pertumbuhannya kecil tapi kontribusinya besar adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian.
4. Untuk kegiatan yang pertumbuhan kecil dan kontribusinya kecil merupakan kegiatan yang tidak potensial adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2010-2021 Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan Indonesia mengalami peningkatan sebesar Rp45.765,00 milyar, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar Rp33.710,49 milyar, pengaruh bauran industri sebesar Rp-3.643,03 milyar dan pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp15.697,55 milyar.
2. Berdasarkan analisis LQ sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2010-2021 dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 6 (enam) sektor yang mempunyai rata-rata $LQ > 1$ atau sektor yang unggulan (potensial) dan sekaligus merupakan basis ekonomi yang bisa dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
3. Hasil perhitungan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa berdasarkan kombinasi RPr dan RPs sektor-sektor dominan pertumbuhannya meliputi sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
4. Hasil analisis *overlay* mendeskripsikan sektor ekonomi potensial Provinsi Kalimantan Tengah meliputi sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial
5. Hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diperoleh urutan sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam menyusun perencanaan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah sebagai berikut:

1. Perlunya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah pada sektor yang maju dan sektor potensial.
2. Agar pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Tengah lebih berhasil maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah haruslah menentukan prioritas pembangunan yang didasarkan atas potensi ekonomi yang dimilikinya melalui pengembangan sektor-sektor unggulan atau potensial.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN,

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNDP. (2007). *Studi Evaluasi Dampak Pemekaran Daerah Tahun 2001-2007*. Edisi Juli 2008. Jakarta:BRIDGE.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Indonesia. (2021). BPS Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha 2010-2021. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Bendavid-Val, Avron. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioner*, Four Edition, Sage Publication inc, California, USA.
- Blakely, Edward J and Bradshaw. (2002). *Planning local Economic Development : Theory and Practice*. Third Edition. California, USA: Sage Publications.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Hanham, R.Q., and Shawn, B. (2000). *Shift-Share Analysis and Change in Japanese Manufacturing Employment, Growth and Change*, Vol. 31, 108-123.
- Hassan, Mohd Khairul Hisyam, Zakariah Abdul Rashid, Khalil Abdul Hamid. (2011). *East Coast Economic Region From The Perspective of Shift-Share Analysis*, International Journal of Business and Society, Vol. 12, No. 1, 2011, 79-88.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Munir, Badrul. (2002). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah*, Edisi Pertama. Mataram : Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Nelson, C., Arthur, William, P., Drumond, and David., Sawicki. (1994). *Economic Base : Analysis of Employment Trends by Economic Sector*, Economic Development Review, Summer, 32-36.
- Rex, T.R. (1997). *Key Arizona Economic Activities Identified*, Arizona State University, Monthly Newsletter on The Arizona Economic, Vol. IV, No. 9, 1-6.
- Richardson, Harry. (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, terjemahan oleh Paul Sihotang, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, Baduouse Media, Padang.
- Soepono, Prasetyo, 1993, *Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No. 1 Tahun III: 43-54.
- Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Bina Grafika.
- Tambunan, Tulus T.H. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Harris Munandar. Jakarta: Airlangga.
- Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wijaya, A. (1996). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pilihan Pembangunan Industri : Kasus DKI Jakarta*, No IV (2), Jakarta.
- Yeo, Benjamin J.K. (2010). *Driving the Knowledge Economy : Explaining the Impact of Regional Innovation Capacity on Economic Performance*, Contemporary Management Research Pages 71-86, Vol. 6, No. 1, March 2010.
- Yusuf, Maulana. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota, Aplikasi Model : Bangka Belitung, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLVII, No. 2 : 221-233.